 ISSN: 2476–9576

PROSES PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN STRATEGI INKUIRI DALAM MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DENGAN HASIL KEPUASAN GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH ASSALAM MARTAPURA

Arif Ganda Nugroho[1], dan Latifah[2]
Email: arifgandanugroho@umb.ac.id

[1]Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
[2]AkademiKebidananYapkesbi Banjarbaru

ABSTRACT

In this study, a teacher is expected to be able to use various learning models to increase the satisfaction of the results achieved in the learning process and school-based management with teacher satisfaction at Madrasah TsanawiyahAssalamMartapura. In this study, the technique used by the teacher uses an inquiry strategy learning model, which means developing students' attitudes and skills so that they can become independent problem solvers. This means that the student needs to develop skeptical thinking about things and events that exist in this world. When viewed from the research design, especially descriptive research designs, there are various designs consisting of survey, observational, correlational, and causal comparisons that underlie this research method. So that it was found that there seemed to be quite a large number of schools stating that they often carried out school-based management well in accordance with applicable procedures and provisions in relation to the inquiry strategy learning process. Then from teacher satisfaction, it appears that quite a large number of teachers in fact often feel satisfied with the work they have been involved in at their school.

Keywords: *learning process, inquiry strategy, teacher satisfaction results, school-based management.*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Pembelajaran merupakan transfer pengetahuan dari satu pihak kepada pihak lainnya. Pengetahuan sebagai dasar persaingan merupakan sumber daya utama bagi kelangsungan dan perkembangan kerja Organisasi (Basuki dkk, 2013, 2021). Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya

 ISSN: 2476–9576

peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu obyektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta ketrampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik.

Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Adapun menurut Oemar Hamalik, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, materi meliputi; buku-buku, papan tulis dan lain-lainnya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas dan audiovisual. prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek belajar, ujian dan sebagainya.

Pembelajaran biasanya terjadi dalam situasi formal yang secara sengaja diprogramkan oleh guru dalam usahanya mentransformasikan ilmu kepada peserta didik, berdasarkan kurikulum dan tujuan yang hendak dicapai. Melalui pembelajaran peserta didik melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan. Dengan demikian, unsur kesengajaan melalui perencanaan oleh pihak guru merupakan ciri utama pembelajaran. Upaya pembelajaran yang berakar pada pihak guru dilaksanakan secara sistematis yaitu dilakukan dengan langkah-langkah teratur dan terarah secara sistematik. yaitu secara utuh dengan memperhatikan berbagai aspek. Maka konsep belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang berproses dalam suatu sistem.

Pembelajaran inkuiri adalah suatu strategi yang membutuhkan siswa menemukan sesuatu dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah dalam suatu penelitian ilmiah. Tujuan utamanya adalah mengembangkan sikap dan ketrampilan siswa yang memungkinkan mereka menjadi pemecah masalah yang mandiri.

Menurut Ellis (dalam Fredericks, 1991) pendekatan inkuiri didasarkan atas tiga pengertian, yaitu siswa terlibat dalam kesempatan belajar dengan derajat "*self-direction*" yang tinggi; siswa dapat mengembangkan sikap yang baik terhadap belajar, juga siswa dapat menjaga dan menggunakan informasi untuk waktu yang lama. Seif (1979) juga menambahkan bahwa inkuiri mempunyai 4 ciri penting, yaitu: Pertama, inkuiri ini melibatkan pendekatan pembelajaran untuk "menanyakan" dan terbuka untuk menerima gagasan dan pemikiran baru. Kedua, seseorang yang berorientasi pada inkuiri adalah orang yang sangat penyabar. Ketiga, inkuiri didasarkan atas asumsi "kebebasan ide", sebuah asumsi bahwa individu diijinkan dan diharapkan untuk memiliki "gagasan cemerlang" (*wonderful ideas*). Keempat, inkuiri adalah sebuah proses yang melibatkan pertumbuhan.

Seif (1979) mengartikan inkuiri sebagai berikut:

Inquiry means to know how to find out things and to know how to solve problems. To inquire about something means to seek out information, to be curious, to ask questions, to investigate and to know the skills that will help lead to a resolution of a problem. (Inkuiri berarti mengetahui bagaimana menemukan sesuatu dan bagaimana mengetahui cara untuk memecahkan masalah. Menginkuiri tentang sesuatu berarti mencari informasi, memiliki rasa ingin tahu, menanyakan pertanyaan, menyelidiki dan mengetahui ketrampilan yang akan membantunya memecahkan masalah).

Dalam proses pembelajaran dan untuk memaksimalkan keberhasilan pendidikan dalam penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran inkuiru dan pendekatan MBS

 ISSN: 2476–9576

didasarkan tiga asumsi, yaitu (1) sentralisasi pengambilan keputusan selama ini menghambat inisiatif sekolah dan pendidik; (2) MBS akan mendorong peningkatan mutu persekolahan karena fokus penekanannya pada ketiga komponen sistem *input-proses-uotput* dari pada pendekatan *input* yang dianut selama ini; (3) MBS akan meningkatkann akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat, sebagai konsekuensi keterlibatan Komite Sekolah dalam proses persekolahan.Secara kelembagaan, keberhasilan MBS ditandai dengan terbentuknya badan yang diharapkan menjadi katalisator MBS, yaitu Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Surat Keputusan Mendiknas Nomor: 044/U/2002 tanggal 2 April 2002 telah mengatur tentang pembentukan kedua organisasi tersebut guna memperkuat pelaksanaan MBS. Di samping itu, untuk menggerakkan Komite Sekolah sangat diharapkan peran Kepala Sekolah, Kepala Sekolah merupakan tumpuan keberhasilan manajemen berbasis sekolah (Sallis, 1993 dalam Hari Suderadjat, 2002) untuk mencapai tujuan institusi, karena Kepala Sekolah bertanggung jawab dalam menetapkan dan mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah.

TINJAUAN TEORITIS

a. Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam *setting* proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan ajar. Dengan demikian kalau dalam istilah "mengajar (pengajaran) atau *teaching* menempatkan guru sebagai pemeran uatama memberikan informasi, maka dalam *instruction* (pembelajaran) guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, memanage berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa (Wina Sanjaya, 2008: 79).

Menurut Wina Sanjaya, terdapat beberapa karakteristik penting dari istilah pembelajaran tersebut, yaitu:

1. Pembelajaran berarti membelajarkan siswa

   Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Dengan demikian guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar, akan tetapu berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan ,mampu belajar. Inilah makna proses pembelajaran berpusat kepada siswa (*student oriented*). Siswa tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan siswa ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, materi apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan guru, akan tetapi memperhatikan perbedaan siswa.
2. Proses pembelajaran berlangsung di mana saja

   Karena karakteristik pembelajaran berorientasi kepada siswa, maka proses pembelajaran itu bisa terjadi di mana saja. Kelas bukanlah satu-satunya tempat

 ISSN: 2476–9576

belajar siswa. Mereka dapat memanfaatkan berbagai tempat untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi ajar. Ketika siswa akan belajar tentang fungsi masjid misalnya, maka masjid itu sendiri merupakan tempat belajar siswa.

3. Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan (Wina Sanjaya, 2008: 79).

   Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi ajar, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itulah penguasaan materi ajar bukanlah akhir dari proses pembelajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Artinya, sejauh mana materi ajar yang dikuasai siswa itu dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri. Untuk itulah metode atau strategi yang digunakan guru tidak hanya sekadar metode ceramah, tetapi menggunakan metode yang bervariasi atau strategi pembelajaran aktif dan inovatif.

b. Strategi Inkuiri

Tujuan utama pembelajaran yang berorientasi pada inkuiri adalah mengembangkan sikap dan ketrampilan siswa sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri (*independent problem solvers*). Ini berarti bahwa siswa tersebut perlu mengembangkan pemikiran skeptis tentang sesuatu hal dan peristiwa-peristiwa yang ada di dunia ini (Jarolimek, 1977). Pendapat yang lain datang dari Joice dan Weil (1980) yang mengatakan bahwa tujuan umum dari pendekatan inkuiri ini adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan ketrampilan intelektual yang diperlukan untuk memunculkan masalah dan mencari jawabannya sendiri melalui rasa keingin-tahuannya itu.

1) Proses Inkuiri

Pada dasarnya proses inkuiri yang diusulkan oleh para ahli (Dewey dalam Maxim, 1983; Fenton dalam Kaltsouni, 1979; Naylor and Diem, 1987) hampir sama satu dengan lainnya. Proses ini meliputi 1) penerimaan dan pendefinisian masalah, 2) pengembangan hipotesis, 3) pengumpulan data, 4) pengujian hipotesis dan 5) penarikan kesimpulan.

1. Penerimaan dan Pendefinisian masalah (*Perceiving and defining a problem*). Dewey menganggap langkah awal ini adalah langkah terpenting. Inkuiri memungkinkan guru memperoleh keuntungan dari rasa keingin-tahuan alami siswa dan keinginannya untuk mencari penjelasan atas situasi yang membingungkan. Proses ini dimulai ketika siswa menerima dan mengidentifikasi sebuah masalah yang membutuhkan penjelasan. Semakin menarik situasi masalahnya, semakin merangsang siswa untuk menemukan penjelasannya (Naylor dan Diem, 1987).
2. Pengembangan hipotesis. Setelah situasi yang membingungkan disajikan, siswa mulai mengembangkan hipotesis. Sekali siswa telah mengembangkan minat yang dalam tentang suatu masalah, mereka harus dapat mendatangkan "tamu terdidik" untuk solusinya (Dewey dalam Maxim, 1983). Sebuah brainstorming dalam kelompok besar adalah pendekatan yang paling umum dipakai. Hipotesis yang potensial ditulis di papan tulis, kemudian dianalisa dan didiskusikan, penilaian (judgements) juga dibuat terhadap hipotesis mana yang tampaknya perlu dipertimbangkan. Pengembangan hipotesis ini juga dapat terjadi dalam kelompok

 ISSN: 2476–9576

skala kecil yang memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk terlibat (Naylor dan Diem, 1987: 257-258).

3. Pengumpulan data. Setelah hipotesis ditetapkan, siswa mengumpulkan data untuk menguji hipotesis tersebut. Disini guru membuat keputusan yang penting sejauh mana siswa-siswa tersebut diharapkan menemukan data untuk dirinya. Beberapa pendidik berpendapat bahwa para siswa harus diberikan pertanggung-jawaban yang mutlak untuk memperoleh semua data yang relevan bagi dirinya sendiri. Mereka mengatakan bahwa peningkatan ketrampilan-ketrampilan pengumpulan data (the enhancement of data gathering skills) sebagai satu di antara sekian banyak manfaat dari pendekatan inkuiri ini. Dalam mengumpulkan data ini, siswa perlu mempertimbangkan penggunaan bermacam-macam buku dan berbagai materi lainnya yang mereka temukan dalam majalah, artikel yang ada di koran, di perpustakaan sekolah ataupun di perpustakaan umum, melalui wawancara pribadi (personal interviews), dan dari berbagai sumber lainnya. Beberapa pendidik yang lain berpendapat bahwa guru harus bertanggung-jawab atas pemberian semua informasi yang dibutuhkan siswa dalam kelas. Beyer (dalam Naylor and Diem, 1987) menyarankan bahwa guru sebaiknya menyediakan data yang dibutuhkan siswa untuk menguji hipotesisnya dalam kelas. Lebih lanjut dia mengemukakan argumen-argumen berikut untuk menggaris-bawahi sarannya di atas: *(1) gathering data is time consuming and is likely to detract from the development of other important inquiry skills; (2) students can become easily overwhelmed by the task of gathering relevant information and experience difficulty in trying to use and interpret it; and (3) some of the kind of data students may be inaccessible to them* (Naylor and Diem, 1987:259).
4. Pengujian Hipotesis (*Hypotheses testing*). Setelah semua data dikumpulkan dan dicermati, tahap selanjutnya adalah membedakan antara penjelasan-penjelasan yang menyesatkan dengan penjelasan yang memadai/cocok (*sufficient explanation*). Berdasarkan bukti-bukti yang telah mereka peroleh, siswa perlu mengidentifikasi penjelasan atau kesimpulan yang dapat dipertahankan (*a defensible conclusions or explanation*). Di sini siswa harus menggunakan ketrampilan berfikir untuk menganalisis, mensintesa dan mengevaluasi ketrampilan berfikir untuk menganalisis, mensintesa, menolak hipotesis atau menerima hipotesis yang tampak didukung oleh bukti-bukti kuat yang mereka cermati.
5. Penarikan Kesimpulan Sementara. Proses inkuiri secara keseluruhan tidaklah dianggap lengkap jika siswa belum menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi. Proses ini melibatkan siswa untuk menarik suatu kesimpulan tentang proyek inkuirinya (Marsh, 1994).

c. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan strategi untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. MBS adalah suatu ide/konsep dimana kekuasaan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan di letakkan pada tempat yang paling dekat dengan proses pembelajaran, yakni sekolah itu sendiri. Konsep MBS ini didasarkan pada *self ditermination theory* yang menyatakan bahwa apabila seseorang atau

 ISSN: 2476–9576

kelompok memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan sendiri, maka orang atau kelompok tersebut akan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan itu. MBS bergerak ke arah *re-balancing* struktur kekuasaan, penciptaan birokrasi yang kecil dan efektif, serta transfer pengambilan keputusan dan sumber daya dari kontrol pemerintah ke institusi di mana pendidikan dilaksanakan, yaitu sekolah. MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi bidang pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk mengelola pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para guru dan staf lainnya. Guru merupakan jantungnya lembaga pendidikan, karena mutu pendidikan di suatu sekolah sangat tergantung pada tingkat profesionalitas guru. Namun demikian, bagaimanapun tingginya tingkat profesionalitas guru, sumbangannya terhadap mutu lulusan sangat tergantung pada kecakapan kepemimpinan kepala sekolah (Hari Suderadjat, 2003). MBS juga menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok yang terkait (termasuk Komite Sekolah/masyarakat), dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Kewenangan yang bertumpu pada sekolah merupakan inti dari MBS yang dipandang memiliki tingkat efektitivitas tinggi serta memberikan beberapa keuntungan. Di antaranya, kebijakan dan kewenangan sekolah membawa pengaruh langsung kepada peserta didik, orang tua dan guru semaksimal mungkin memanfaatkan sumber daya lokal.

d. Hasil Kepuasan Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam semua proses pembelajaran, guru memiliki peran penting untuk mengubah baik atau tidaknya suatu Lembaga Pendidikan.Sebagai salah satu komponen pendidikan yang aktif, guru merupakan sumber daya yang sangat potensial karena memiliki berbagai kemampuan. Kualitas suatu sekolah akan sangat dipengaruhi oleh kualitas gurunya. Guru dikatakan berkualitas apabila guru itu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta memiliki wawasan yang cukup dan mau menggunakan potensi yang ada padanya secara optimal. Untuk itu dalam mendayagunakan guru, perlu diciptakan kondisi-kondisi yang tidak bertentangan dengan kodrat manusiawi.Moh. As'ad (1991: 104) menyatakan bahwa kepuasan kerja adalah sikap umum yang merupakan hasil dari beberapa sikap khusus terhadap faktor-faktor pekerjaan, penyesuaian diri dan hubungan sosial individual di luar kerja. Hasil kepuasan kerja guru berhubungan erat dengan sikap dari semua elemen terhadap pekerjaannya sendiri, situasi kerja, kerjasama antara pimpinan dengan sesame karyawan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan kerja merupakan sikap seseorang terhadap pekerjaan sendiri yang dipengaruhi oleh lingkungan di mana seseorang itu bekerja. Makin besar aspek-aspek dalam pekerjaannya itu sesuai dengan keinginan individu tersebut akan makin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakannya.

METODE PENELITIAN

 ISSN: 2476–9576

Melalui penelitian ini akan dilakukan pengujian seberapa jauh pengaruh manajemen berbasis sekolah terhadap kepuasan kerja guru yang penggalian datanya dilakukan dengan alat penggali data berupa angket, dokumenter dan instrumen monitoring dan evaluasi. Penelitian ini sengaja dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan, yang diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan, tujuannya tidak lain untuk melukiskan variabel atau kondisi "apa yang ad" dalam suatu situasi. (Arief, 1982:415). Dengan begitu penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasi ; penyelidikan dengan teknik survey, dengan teknik inteview, angket, observasi atau dengan teknik tes : studi kasus, studi komparatif, studi waktu dan gerak, analisa kuantitatif, studi kooperatif atau operasional. (Surakhmad, 1990; 139).

Jika dilihat dari rancangan penelitian terutama sekali rancangan penelitian deskriptif, terdapat berbagai rancangan yang terdiri atas survei,observasional, korelasional, dan perbandingan sebab akibat yang melatar belakangi metode penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Data Proses PembelajaranModel Strategi Inkuiri

Tahapan yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran menggunakan model strategi inkuiri dalam hal ini tertuang dalam tabel berikut ini:

TABEL 1
STRATEGI INKUIRI DENGAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI MADRASAH TSANAWIYAH ASSALAM MARTAPURA

INTI ITEM	SL	SR	KD	JR	TP
1.	100	0	0	0	0
Landasan berpijak	100	0	0	0	0
2.	100	0	0	0	0
Pertimbangan geografis dan sosek masyarakat	0	100	0	0	0
3.	0	100	0	0	0
Pertimbangan tantangan oleh output	0	100	0	0	0
4.	100	0	0	0	0
Pertimbangan masukan masyarakat	0	0	100	0	0
5.	0	0	100	0	0
Keselarasan dengan sumber daya	11,8	88,2	0	0	0
6.	11,8	88,2	0	0	0
Penggunaan kualitas sumber daya	29,4	70,6	0	0	0
7.	0	100	0	0	0
Kurikulum mendukung MBS	17,6	82,4	0	0	0
8.	11,8	85,3	2,9	0	0
Sarpras berguna bagi MBS	70,6	29,4	0	0	0
9.	0	100	0	0	0
Biaya mampu menunjang kegiatan	2,9	55,9	41,2	0	0
10.	0	0	100	0	0

 ISSN: 2476–9576

Kelancaran didukung prosedur	32,4	67,6	0	0	0
11.	14,7	73,5	11,8	0	0
Keputusaan berdasarkan ketentuan	0	100	0	0	0
12.					
Pengelolaan sekolah mendukung MBS					
13.					
Pengelolaan keuangan mendukung					
14.					
KBM sesuai ketentuan					
15.					
Proses evaluasi memadai hasilnya					
16.					
Peningkatan prestasi siswa					
17.					
Peningkatan prestasi non akademik					
18.					
Kehadiran guru baik					
19.					
Intensitas KBM bermutu					
20.					
UT diterima di sekolah lanjutan					
21.					
Popularitas sekolah terpelihara baik					
22.					
Kepercayaan masyarakat memasukkan anak meningkat					
JUMLAH	603	1241,1	355,9	0	0
RATA-RATA	27,41	56,41	16,18	0	0

Interpretasi

Dari data pada tabel di atas, nampak bahwa *cukup besar* jumlahnya dari sekolah menyatakan *sering*melaksanakan pembelajaran model inkuiridalampenerapanmanajemen berbasis sekolah dengan baik sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku, bahkan ada sebagian kecil yang menyatakan *selalu* melaksanakan MBS dengan sebaik-baiknya, kendatipun masih ada *sebagian terkecil* yang ternyata hanya *kadang-kadang* saja melaksanakan MBS dengan baik di lingkungan sekolahnya.Hasil print-out sebagai berikut :

 ISSN: 2476–9576

TABEL 2
BESAR DAN KECILNYA PELAKSANAAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	87,00	1	2,0	2,9	2,9
	88,00	8	16,0	23,5	26,5
	89,00	8	16,0	23,5	50,0
	90,00	9	18,0	26,5	76,5
	91,00	7	14,0	20,6	97,1
	92,00	1	2,0	2,9	100,0
	Total	34	68,0	100,0	
Missing	System	16	32,0		
Total		50	100,0		

TABEL3
KATEGORI PELAKSANAAN

RENTANG NILAI	KUALIFIKASI	KETERANGAN
86 – 100	A	*Sangat baik*
71 – 85	B	*Baik*
55 – 70	C	*Cukup*
41 – 54	D	*Kurang*
00 - 40	E	*Sangat Kurang*

Sumber: (Depdiknas, 2003 ; 29

TABEL 4
KATEGORI PENILAIAN

NILAI MBS KEPSEK	FREKUENSI	PERSENTASE	KETERANGAN
86 – 100	34	100	*Sangat baik*
71 – 85	0	0	*Baik*
55 – 70	0	0	*Cukup*
41 – 54	0	0	*Kurang*
00 - 40	0	0	*Sangat Kurang*

Interpretasi

 ISSN: 2476–9576

Berdasarkan data di atas nampak bahwa semuasekolah dalam penelitian ini ternyata telah melaksanakan proses pembelajaran model strategi inkuiridalampenerapanmanajemen berbasis sekolah (MBS) dengan *sangat baik* danuntuk lebih memantapkan hasil pelaksanaan MBS tersebut, berikut ini disajikan grafiknya sebagai berikut:

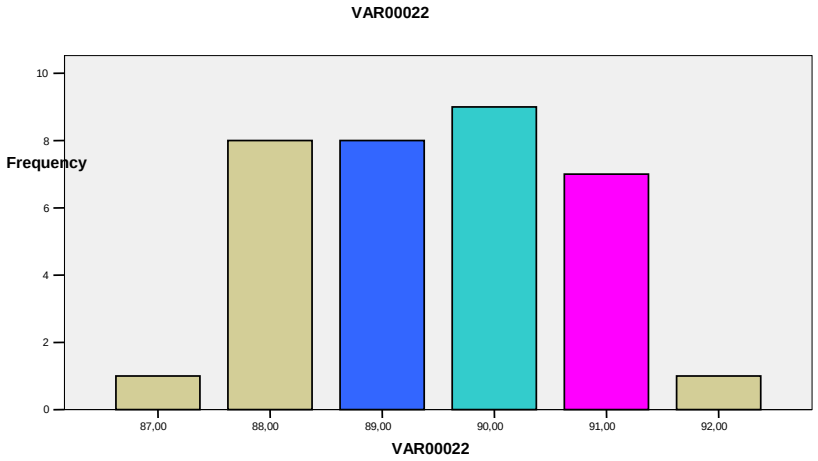

b. Hasil Kepuasan Gurudengan Strategi Inkuiridalam MBS

Butir angket yang tergolong aspek ini sebagai berikut:

TABEL 5
PERNYATAAN KEPUASAN GURU
DI MADRASAH TSANAWIYAH ASSALAM MARTAPURA

INTI ITEM	SP	Puas	AP	Ragu	KP	TP	STP
1.Berkenaan dengan beban tugas	2,4	96,2	1,4	0	0	0	0
2. Berkenaan tugas tambahan	2,4	97,6	0	0	0	0	0
3. Pembinaan oleh pengawas	2,8	97,2	0	0	0	0	0
4. Pembinaan oleh Kepala sekolah	0,9	99,1	0	0	0	0	0
5. Pemberian perhatian kepada guru	3,8	94,8	1,4	0	0	0	0
6. Peluang promosi	0	0	33,2	66,8	0	0	0
7. Kesempatan diklat	96,2	3,8	3,8	0	0	0	0
8. Kenaikan pangkat/gaji berkala	97,6	1,9	1,9	0	0	0	0
9. keseimbangan gaji dengan bebankerja	100	0	0	0	0	0	0
10.Penghasilan/insentif tambahan	0	0	100	0	0	0	0
11.Cara berinteraksi sesama rekan	0	26,5	73,5	0	0	0	0
12.Berinteraksi dengan Kepala sekolah	0	100	0	0	0	0	0
13.Kondisi tempat kerja	5,7	10	84,4	0	0	0	0
14. Iklim dan suasana kerja	0	100	0	0	0	0	0
JUMLAH	311,8	727,1	299,6	66,8	0	0	0
RATA-RATA	22,27	51,94	21,4	4,77	0	0	0

 ISSN: 2476–9576

Interpretasi

Dari data pada tabel di atas, nampak bahwa *cukup besar* jumlahnya para guru pada kenyataannya *sering* merasakan puas terhadap pekerjaan yang selama ini mereka geluti di sekolahnya, bahkan ada *sebagian kecil* yang justru merasakan *sangat puas* atas pekerjaan selama ini , sementara itu ada *sebagian kecil* lagi yang merasakan *agak puas* atas pekerjaan selama ini dan *sebagian terkecil* lagi yang menyatakan *ragu-ragu* atas kepuasan kerja yang mereka rasakan selama ini masih ada terutama sekali setelah MBS dilaksanakan di sekolah mereka.

TABEL 6
KATEGORI KEPUASAN GURU

NO	TINGKAT	JUMLAH	PERSENTASE
1.	Tinggi	211	100
2.	Sedang	0	0
3.	Rendah	0	0
	JUMLAH	211	100

Interpretasi

Berdasarkan data pada tabel diatas, nampak sekali bahwa tingkat kepuasan kerja guru selama dalam pelaksanaan MBS di sekolah mereka ternyata seluruhnya tergolong tinggi.

Untuk lebih menjelaskan keadaan tingkat kepuasan kerja guru tersebut, berikut ini disajikan grafik yang ;lebih menggambarkan tingkatan kepuasan kerja guru setelah MBS dilaksanakan di sekolah mereka, myaitu sebagai berikut:

 ISSN: 2476–9576

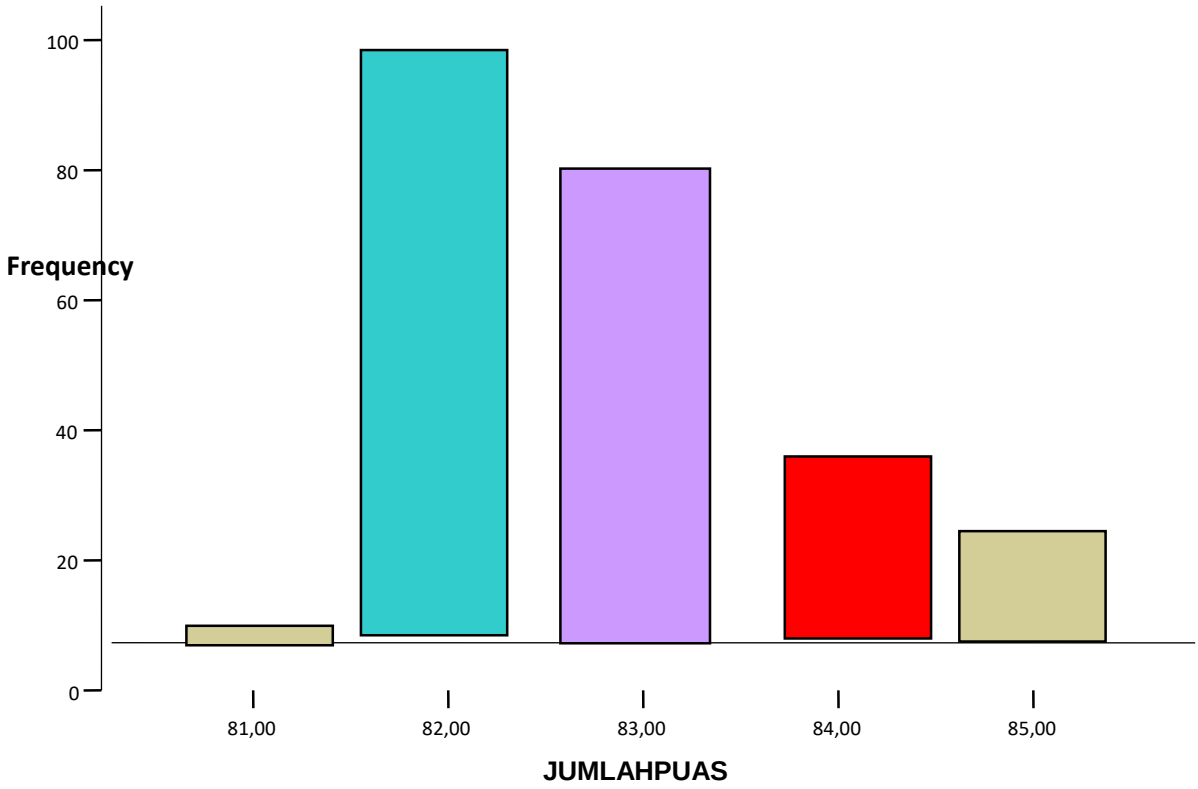

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa, nampak cukup besar jumlahnya dari pernyataan guru menyatakan sering melaksanakan proses pembelajaran dengan model dan strategi inkuiru dalam penerapan manajemen berbasis sekolah dengan baik sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku, bahkan ada sebagian kecil yang menyatakan selalu melaksanakan manajemen berbasis sekolah dengan sebaik-baiknya, kendatipun masih ada sebagian terkecil yang ternyata hanya kadang-kadang saja melaksanakan manajemen berbasis sekolah dengan baik di lingkungan sekolahnya. Kemudian daridata kepuasan guru, nampak cukup besar jumlahnya para guru pada kenyataannya sering merasakan puas terhadap pekerjaan yang selama ini mereka geluti di sekolahnya, bahkan ada sebagian kecil yang justru merasakan sangat puas atas pekerjaan selama ini, sementara itu ada sebagian kecil lagiyang merasakan agak puas atas pekerjaan selama ini dan sebagian terkecil lagi yang menyatakan ragu-ragu atas kepuasan kerja yang mereka rasakan selama ini masih ada terutama sekali setelah manajemen berbasis sekolah dilaksanakan di sekolah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Basuki, 2013, The Role of Strategic Human ResourceManagement Practice Mediated by Knowledge Management on Service Quality (Study on the Public and Private

Hospitals In South Kalimantan , *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM) 11 (Issue 2), 58-71.*

Basuki; Widyanti Rahmi, Mursanto, 2021, Kapasitas Knowledge Management Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Inovasi Dalam Perusahaan (Suatu Tinjauan Teoritis), *Al Ulum: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Volume 7 No.2, hal. 125-137*

Budi Suhardiman. (2012). Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta

Daryato M. (2001). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Efendi AR. (2002). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Malang: UM Press

E.Mulyasa. (2007). *StandarKompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: RemajaRosdakarya.

Hasibuan, Malayu. (2007). *Manajemen Prestasi Kerja*. Jakarta: Rajawali.

Kaswan. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Keunggulan Bersaing Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Latifah. (2021). Perubahan Tingkah Laku Siswa Melalui Komunikasi Antar Pribadi Guru Pendidikan Agama Islam. *Al Kalam Jurnal Komunikasi, Bisnis dan Manajemen*. Vol.8 No. 2 Tahun 2021. e-ISSN: 2355-3197.

Mulyasa, (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi.* Bandung: Rosdakarya

Ngalimun, (2014).*Strategi dan Model Pembelajaran.*Yogyakarta:Aswaja Pressindo.

Ngalimun, Imam Mujahid, Imam Makruf, (2022). Quality Of Work-Life Balance Dalam Kualitas Kehidupan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi, Dan Motivasi Kerja Di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *Al Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis, dan Manajemen.* Vol. 9 No. 2 tahun 2022. https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/alkalam/article/view/7753

Rinawati, Ngalimun. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. Vol. 6 No. 1 (2022): *Journal of Positive Psychology and Wellbeing ISSN: 2587-0130.* https://journalppw.com/index.php/jppw/article/view/871

Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik.*Bandung: RefikaAditama.

Syaifullah Sagala. (2010). *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Suhardiman Budi. (2012). *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: RinekeCipta.

Sujanto, Bedjo, (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah: Model Pengelolaan Sekolah di Era Otonomi Daerah.*Jakarta: Sagung Seto

Suprapti, Najimatul Ilmiyah, Latifah, Noor Fazariah Handayani. (2022).Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. Vol. 5 No. 1, 2022.*Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences.*https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/4175